

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECK* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 1 SLEMPIT KEDAMEAN GRESIK

Anis Yulia Citra

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (anisyc02@gmail.com)

Supriyono

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (supriyo@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik pada tahun ajaran 2017 / 2018. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasi eksperiment*, dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa di kelas IV SDN 1 Slempit dengan sampel kelas IV-A sebagai kelas kontrol dengan jumlah 21 siswa, sedangkan kelas IV-B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu soal tes uraian berupa soal *pretest* dan soal *posttest* yang selanjutnya diuji menggunakan SPSS 22 menggunakan uji t-test. Hasil uji t-tes dengan signifikan 5% didapatkan hasil  $t_{hitung}$   $0,014 < 0,05$ , yang berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

**Kata Kunci :** *pair check*, pembelajaran IPA.

### Abstract

The purpose of this study to know the influence of use cooperative learning model with pair check type on student's achievement of science fourth grade students SDN 1 Slempit Kedamean Gresik in the academic year 2017/2018. This research is uses quasi experimental research design, with nonequivalent control group design. Population in this research is all of studenst in class IV SDN 1 Slempit with sample of class IV-A as control class with number 21 students, while class IV-B as experiment class with number of 20 students. Technique of collecting data that is used are question tests in the form of pretest and posttest problem which is continue tested by using SPSS 22 use t-test. The result of t-test test with significant 5% obtained  $0,014 < 0,05$ , which means that model of cooperative with pair check type has influence to student's achievement in science fourth grader SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

**Keywords:** *pair check*, science learning.

Universitas Negeri Surabaya

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci manusia untuk mengikuti perubahan zaman yang semakin maju, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat menyesuaikan diri dengan era saat ini. Akan tetapi untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkualitas tidaklah semudah itu. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia telah melakukan banyak upaya, antara lain dengan adanya perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, adanya sekolah gratis dan adanya perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013 yang dibuat sebagai

pembaruan adanya kekurangan dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 dibuat sebagai penyempurnaan kekurangan pada Kurikulum sebelumnya. Salah satu alasan mendasar adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum yang baru diharapkan dapat menjawab tantangan zaman di masa depan, dan untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Pendidikan di Indonesia saat ini sudah mulai menerapkan kurikulum 2013, termasuk jenjang SD/MI yang menggunakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada suatu tema tertentu. Sehingga pada kurikulum 2013 mata pelajaran yang ada dilebur menjadi satu dan dikaitkan oleh tema, kemudian berkembang pada subtema lalu menjadi pembelajaran yang didalamnya terdapat lebih dari satu mata pelajaran yang dikaitkan satu dengan yang lainnya.

Dengan bergantinya kurikulum menjadi kurikulum 2013, guru dan peserta didik diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru tersebut. Selain itu guru harus mampu membuat inovasi-inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik tidak mudah bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu inovasi tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* (mengoreksi secara berpasangan). Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* ini merupakan model pembelajaran berkelompok dengan masing-masing 4 peserta didik. Kemudian dalam kelompok dibagi menjadi 2 pasangan, dan tiap pasangan memiliki tugas bergantian yaitu sebagai pembimbing dan yang mengerjakan soal. Peserta didik bergantian dengan pasangannya untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru, kemudian bersama pasangan mengecek hasil diskusi pasangan lain dalam kelompok masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* bertujuan untuk menambah kemampuan peserta didik dalam berpendapat, menyampaikan ide, sehingga peserta didik dapat bertukar pendapat mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Kelebihan dari model ini yaitu peserta didik akan dipandu belajar melalui bantuan pasangan dalam kelompoknya, melatih kesabaran peserta didik, memberikan dan menerima motivasi dari pasangan secara tepat, bersikap terbuka terhadap kritik dan saran yang diterima, menciptakan sikap bekerjasama diantara peserta didik, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Di kelas IV semester genap tema Indahnya Keragaman di Negeriku, subtema 3 Indahnya Persatuan dan Kesatuan di Negeriku, pada pembelajaran 1 terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Dalam pembelajaran ini terdapat materi IPA mengenai Gaya, yang pada dasarnya peserta didik diharapkan untuk dapat memahami pengertian gaya dan macam-macam gaya beserta contohnya. Namun biasanya peserta didik tidak senang untuk menghafalkan karena banyaknya materi. Sehingga guru harus mampu memudahkan peserta didik dalam memahami materi tersebut.

Untuk itu, dengan penelitian ini diharapkan model pembelajaran tersebut memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa pada tema Indahnya Keragaman di Negeriku pada Subtema 3 di pembelajaran 1. Oleh karena

itu judul yang diambil yaitu Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

Menurut Soekamto (dalam siregar, 2014:23), yang dimaksud dengan model pembelajaran yaitu peta konseptual yang menggambarkan mengenai prosedur yang rinci untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang diinginkan, yang berfungsi sebagai acuan guru dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang akan digunakan. Menurut Suprijono (2012:45) model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran. Fungsi dari model pembelajaran yaitu sebagai pedoman untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran serta merupakan upaya untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang terencana.

Pembelajaran Kooperatif menurut Jauhar (2011: 52), yaitu merupakan kegiatan belajar dengan sejumlah peserta didik yang bekerja berkelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok. Anggotanya saling membantu dan bekerja sama untuk memahami materi dan persoalan yang diberikan. Sehingga peserta didik dapat bekerjasama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas kelompok, dan untuk memahami materi pembelajaran bersama kelompoknya. Kerjasama didalam kelompok akan mengajarkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Pembagian tugas dalam kelompok dapat menjadikan peserta didik lebih bertanggungjawab dengan tugas yang telah dibagi serta peduli terhadap kelompoknya. Karena setiap kelompok yang dibentuk akan merasa bahwa kelompoknya yang harus menjadi kelompok terhebat. Sehingga hal tersebut memotivasi peserta didik untuk melakukan yang terbaik yang ia bisa.

Dalam pembelajaran kooperatif guru adalah motivator bagi peserta didik. Peserta didik mencari dan menemukan informasi sendiri terkait pembelajaran yang akan dilakukan dengan arahan dari guru. Pembelajaran kooperatif tidak terpusat pada guru, sehingga menjadikan peserta didik aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil peserta didik dapat melakukan diskusi bersama sehingga dapat memperoleh informasi melalui teman sebaya. Karena di dalam kelompok terdapat perbedaan tingkat kemampuan peserta didik yang berguna untuk membantu peserta didik dalam kelompok yang tidak mengerti mengenai pembelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan hal diatas pembelajaran kooperatif dapat efektif dalam pembelajaran jika peserta didik saling berusaha bersama disamping usaha secara mandiri,

adanya pemerataan hasil belajar peserta didik di dalam kelompoknya, menciptakan adanya tutor sebaya, keaktifan peserta didik dalam bekerjasama dalam kelompok, serta memecahkan masalah yang dihadapkan bersama kelompoknya dengan berdiskusi.

Pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012: 207-208), memiliki karakteristik tertentu yaitu :

- 1) Pembelajaran dilakukan secara tim, dan setiap anggota bekerjasama untuk membantu dalam berdiskusi.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, yaitu adanya tiga fungsi, fungsi manajemen sebagai perencana, fungsi manajemen sebagai organisasi, serta fungsi manajemen sebagai kontrol.
- 3) Keinginan untuk bekerjasama.
- 4) Keterampilan dalam bekerjasama, yaitu berinteraksi dan berkomunikasi.

Karakteristik pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menambah kemampuan peserta didik dalam bidang pengetahuan dan keterampilan serta sikap peserta didik. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan bersosial peserta didik dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri masing-masing yang dapat membedakannya dengan yang lain. Ciri-ciri tersebut menurut Rusman (2012: 208-209), yaitu:

- 1) Peserta didik bekerja di dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajaranya.
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki berbeda-beda kemampuan.
- 3) Dimungkinkan dalam kelompok anggotanya berasal dari suku, ras, budaya, jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan diberikan lebih kepada kelompok daripada individu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa guru berfungsi sebagai motivator. Peserta didik diharapkan aktif dalam melakukan diskusi bersama kelompoknya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan. Dalam pembagian kelompok haruslah bersifat heterogen, dimana dalam tiap kelompok terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hal itu dapat memudahkan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah untuk mendapatkan bantuan dari peserta didik yang memiliki kemampuan dalam penguasaan materi.

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah atau tahapannya sendiri yang dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Rusman (2012:211), yaitu terdapat enam tahap. Adapun langkah-langkahnya dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini,

Tabel 1. Tahapan model pembelajaran kooperatif

Tahap	Tingkah laku guru
Tahap 1	Guru menyampaikan

Menyampaikan tujuan dan menyiapkan peserta didik	tujuan pelajaran yang akan dipelajari dan menyiapkan peserta didik siap belajar
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan materi kepada peserta didik.
Tahap 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar	Peserta didik diajarkan untuk membentuk kelompok yang efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan terhadap peserta didik maupun kelompok

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa tahap-tahap dari model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah. Pertama menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan peserta didik, kedua menyajikan informasi, ketiga menyiapkan peserta didik, keempat membimbing peserta didik dalam bekerja kelompok, kelima yaitu melakukan evaluasi, dan yang terakhir yaitu memberikan penghargaan kepada tiap-tiap kelompok.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012:207) terdapat 4 karakteristik yaitu : 1) pembelajaran tim, 2) manajemen kooperatif sebagai dasar pembelajaran, 3) keinginan untuk bekerja sama, dan 4) keahlian dalam bekerja sama.

Model pembelajaran *Pair Check* merupakan model pembelajaran mengecek secara berpasangan. Menurut Huda (2013:211) *pair check* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikenalkan oleh Spencer Kagan dengan pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan. Dimana peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang kemudian diminta untuk bergantian menyelesaikan dan mengecek hasil kerja secara berpasangan didalam kelompok masing-masing.

Oleh karena itu model pembelajaran *Pair Check* meminta peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang ada secara mandiri, bertanggung jawab, bekerjasama dalam kelompok, dan untuk melatih sikap sosial dalam berkomunikasi dengan kelompoknya. Dalam model tersebut peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebangkuhnya untuk melakukan tanya jawab sehingga paham mengenai materi yang dipelajari.

Adapun sintaks dari pembelajaran *pair check* yaitu menurut Huda (2013:211) sebagai berikut: 1) bekerja secara berpasangan, 2) pembagian peran pembimbing dan pasangan, 3) soal dan pasangan menjawab, 4) berganti peran, 5) kesimpulan, 6) evaluasi, 7) dan refleksi.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *pair check* yaitu: 1) membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok masing-masing 4 anggota, 2) membagi tiap kelompok kedalam pasangan-pasangan, 3) setiap pasangan memiliki tugas berbeda dan bergantian, yaitu sebagai pasangan dan sebagai pembimbing dalam menyelesaikan persoalan, 4) tiap pasangan mengecek hasil pasangan lain didalam kelompoknya masing-masing.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Check* peserta didik akan dilatih untuk bekerjasama dan bertanggungjawab, sehingga rasa sosial peserta didik dapat dibangun melalui model pembelajaran tersebut. Selain itu peserta didik juga akan dilatih untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, peserta didik akan mengerjakan soal yang memerlukan jawaban untuk menguji pemahaman peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mengeluarkan pendapat sesuai pengetahuan dan pemahamannya dari materi yang telah didapat. Selanjutnya guru akan memberikan arahan mengenai jawaban yang benar dan mengkonfirmasi jawaban yang salah. Selanjutnya di akhir sesi guru akan menghitung poin yang dimiliki peserta didik untuk ditukarkan hadiah dari guru.

Dalam penggunaan model pembelajaran *Pair Check* terdapat kelebihan dalam penggunaannya menurut Shoimin (2014:121), yaitu 1) untuk melatih kesabaran peserta didik, dengan memberikan waktu berpikir untuk pasangannya menjawab, 2) memberikan dan menerima motivasi dari pasangan secara tepat, 3) bersikap terbuka terhadap kritik dan saran yang diterima pada saat mengecek hasil pekerjaan pasangan. 4) memberi waktu kepada peserta didik untuk membimbing pasangannya dalam mengerjakan soal, 5) peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, 6) menciptakan sikap bekerjasama diantara peserta didik. Selain itu model pembelajaran *Pair Check* juga memiliki kelebihan yaitu untuk meningkatkan pemahaman atas konsep dan proses pembelajaran yang diperoleh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

Kesuksesan dari pembelajaran *pair check* dapat dilihat dari adanya interaksi yang baik antar siswa dengan penerapan model *pair check*. Guru merancang suatu permasalahan mengenai topik atau materi tertentu dan kemudian peserta didik diminta untuk mencari penyelesaian dari persoalan yang dihadapkan. Peserta didik mencari informasi dengan berdiskusi dengan

pasangannya dan mencari informasi melalui kegiatan sehari-hari berdasarkan kegiatan percobaan yang dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *pair check* merupakan model pembelajaran berkelompok dalam penyelesaian permasalahan dengan berdiskusi dengan teman sebangku.

Menurut Trianto (dalam Prastowo, 2013:124), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dan tema tersebut ditinjau dari beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna untuk peserta didik. Menurut Rusman (dalam Prastowo, 2013: 124), disebut "bermakna" dikarenakan pembelajaran tematik dapat membuat peserta didik lebih memudahkan pemahaman konsep yang dipelajari melalui pengalaman yang di dapat dan menghubungkannya dengan konsep yang sudah ada. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang bermakna ketika peserta didik memahami dan mempelajari materi melalui pengalaman dan membuktikan secara langsung, sebab materi yang diajarkan tidak jauh dari pengalaman keseharian yang dialami oleh peserta didik.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan. Menurut Mulyasa (2013: 163-164), pembelajaran tematik memiliki tiga keunggulan, yaitu sebagai berikut :

- a. Menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual).
- b. Berbasis penanaman karakter dan kemampuan lain.
- c. Terdapat mata pelajaran yang pengembangkannya berbasis kompetensi terutama pada keterampilan.

Kelebihan dari pembelajaran tematik, beberapa diantaranya yaitu pembelajaran menjadi bermakna, karena peserta didik dapat melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki akan memiliki jangka waktu yang lama di dalam ingatan siswa sehingga menjadi ingatan jangka panjang dan bertahan lebih lama.

Dalam tema Indahnya Keragaman di Negeriku, Subtema 3 , pembelajaran 1 terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Dimana materi Bahasa Indonesia yang diajarkan yaitu materi mengenai teks nonfiksi yang berupa teks bacaan mengenai sikap menghargai perbedaan, dimana bangsa Indonesia menjadi magnet bagi wisatawan asing. Selanjutnya dihubungkan dengan mata pelajaran IPA yang berisikan materi mengenai gaya magnet dan gaya gravitasi. Kedua mata pelajaran tersebut dijadikan satu topik bahasan yang disebut tema, dan tema yang digunakan merupakan tema yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan pembelajaran yang berkesan dan bermakna.

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar. Menurut Iskandar (2001: 2), IPA merupakan ilmu yang mempelajari semua peristiwa yang ada di alam. Dimana di SD peserta didik diajarkan untuk memahami keadaan alam yang ada disekitarnya. Pembelajaran IPA di SD diajarkan dengan cara peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan alat-alat atau sumber belajar untuk dibuktikan kebenarannya secara ilmiah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bimbingan dari guru.

Pembelajaran IPA berperan penting terhadap kepribadian dan pengetahuan siswa. Pembelajaran IPA membuka kesempatan untuk memunculkan rasa keingintahuan siswa terhadap kejadian-kejadian yang terdapat di alam dengan pemikiran secara ilmiah. Hal tersebut dapat menambah kemampuan berpikir siswa dan mencari jawaban atas pertanyaannya secara langsung melalui pengamatan dan percobaan yang dilakukan untuk memperoleh bukti atau jawaban atas rasa keingintahuan siswa.

Depdiknas (dalam Trianto, 2010:138) mengemukakan bahwa fungsi dan tujuan IPA yaitu: 1) menanamkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah, 3) mempersiapkan generasi yang paham sains, 4) menguasai sains sebagai bekal kehidupan. Dengan pengajaran IPA diharapkan peserta didik dapat memahami alam sekitar, memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mempunyai sikap ilmiah dalam mengenal lingkungan sekitar, serta memiliki bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pengembangan sikap dan keterampilan ilmiah siswa sehingga paham sains, dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran IPA berperan penting terhadap kepribadian dan pengetahuan siswa. Pembelajaran IPA membuka kesempatan untuk memunculkan rasa keingintahuan siswa terhadap kejadian-kejadian yang terdapat di alam dengan pemikiran secara ilmiah. Hal tersebut dapat menambah kemampuan berpikir siswa dan mencari jawaban atas pertanyaannya secara langsung melalui pengamatan dan percobaan yang dilakukan untuk memperoleh bukti atau jawaban atas rasa keingintahuan siswa.

Tujuan dalam pembelajaran ini yaitu agar peserta didik mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap alam, menjaga alam dan lingkungan, mengembangkan keterampilan menyelidiki suatu permasalahan yang terdapat dialam sekitar peserta didik, serta menghargai dan mensyukuri segala bentuk ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta. Pembelajaran IPA bukan hanya sekedar penguasaan konsep dan teori saja,

namun pembelajaran tersebut merupakan suatu proses dan cara untuk mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah untuk memperoleh konsep ilmiah mengenai alam semesta.

Dalam tema Indahnya keragaman di Negeriku subtema 3 Indahnya Persatuan dan Kesatuan di Negeriku terdapat mata pelajaran IPA dengan materi mengenai gaya. Gaya merupakan kegiatan menarik dan mendorong yang dapat mempengaruhi keadaan benda. Gaya yang diajarkan di kelas IV sekolah dasar yaitu gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang sangat kompleks. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik diperlukan pula pembelajaran yang baik. Terdapat tiga unsur penting dalam pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan yang terakhir yaitu hasil belajar. Kegiatan akhir yang dinantikan dalam proses pembelajaran yaitu hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar menurut Winkel (dalam Purwanto, 2011: 45), hasil belajar yaitu adanya perubahan yang dapat menyebabkan manusia merubah sikap dan tingkah laku, sehingga terbentuk tindakan atau perilaku manusia yang lebih baik dari sebelum dilakukan proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar, baik kemampuan secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga, baik buruknya hasil belajar yang didapatkan peserta didik sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, semakin baik proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik, maka dapat memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2013: 12-13), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor tersebut dibagi menjadi dua faktor, yaitu :

- Faktor Internal. Seperti kebiasaan belajar, kecerdasan, motivasi belajar, ketekunan, minat dan perhatian, sikap, serta kondisi fisik dan kesehatan yang dimiliki peserta didik. Berasal dari dalam diri sendiri.
- Faktor Eksternal. Seperti kondisi lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberi dampak pada peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdapat dua faktor, yaitu dari dalam diri peserta didik internal, dan lingkungannya eksternal. Guru sebagai pengajar sudah sepatutnya menjadi pendamping dan motivator bagi peserta didik, karena motivasi dari guru dapat membuat peserta didik lebih bersemangat. Selain itu guru juga

harus mengerti kondisi psikologis peserta didik agar tidak berdampak pada pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu yaitu penelitian yang akan dilakukan menggunakan mata pelajaran IPA dengan materi mengenai gaya pada Tema Indahnya Keragaman di Negeriku, Subtema 3, pembelajaran 1. Dilakukan pada kelas IV semester genap 2017/2018 di SDN 1 Slempit Kedamean Gresik. Dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA siswa Tema Indahnya keragaman di Negeriku kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena hasil belajar yang diperoleh siswa dapat meningkat.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu  $H_a =$  Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA peserta didik Tema Indahnya Keragaman di Negeriku kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik. Sedangkan  $H_0 =$  Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA peserta didik Tema Indahnya Keragaman di Negeriku kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen untuk mencari pengaruh dari adanya suatu perlakuan tertentu terhadap kondisi yang dikendalikan. Dengan menggunakan rancangan penelitian kuasi eksperimen. Desain kuasi eksperimen ini digunakan oleh peneliti karena hanya terdapat dua kelas dan dibandingkan hasil tesnya.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Dimana kelas yang digunakan dalam penelitian ini tidak dipilih secara acak. Sebelumnya kedua kelas tersebut diberikan pretest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki kedua kelas. Selanjutnya kelas Eksperimen akan diberikan sebuah perlakuan, namun kelas kontrol tidak diberikan suatu perlakuan. Kemudian kedua kelas akan diberikan Posttest untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam kedua kelas. Berikut ini gambaran dari penelitian *nonequivalent control group design* yang dilakukan:

<b>O1</b>	<b>X</b>	<b>O2</b>
<b>O3</b>		<b>O4</b>

Gambar 1. *Nonequivalent control group*

Keterangan :

- O1 : Memberi tes awal pada kelas eksperimen
- O2 : Memberi tes akhir pada kelas eksperimen
- O3 : Memberi tes awal pada kelas Kontrol
- O4 : Memberi tes akhir pada kelas Kontrol
- X : Pembelajaran menggunakan model *Pair Check*

(Sugiyono, 2012:118)

Tes Awal dan Tes akhir pada kelas eksperimen digunakan untuk melihat adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA yang akan dicapai oleh peserta didik setelah memperoleh perlakuan tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 1 Slempit Kedamean Gresik yang terletak di Jl. Raya Slempit-Kedamean, Gresik. Karena Kepala Sekolah dan gurunya sangat terbuka untuk dilakukan sebuah penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, serta sekolah tersebut telah menggunakan Kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan pada semester genap.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV di SDN 1 Slempit Kedamean Gresik dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa.

Tabel 2. Populasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	IV A	21	Kelas Kontrol
2.	IV B	20	Kelas Eksperimen

Sampel jenuh digunakan sebagai teknik pengambilan sampling pada penelitian ini. Dengan teknik sampel jenuh seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu kedua kelas,. Dengan kelas IV A yang dijadikan sebagai kelas Kontrol dan kelas IV B dijadikan sebagai kelas Eksperimen.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu berupa observasi dan soal tes. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Check*, yang nantinya dapat diketahui apakah proses pelaksanaan yang digunakan sudah sesuai dengan sintaksnya. Soal tes diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan memberikan tes diawal dan tes diakhir.

*Pretest* diberikan kepada peserta didik sebelum melakukan pembelajaran, dan tujuannya yaitu untuk mengukur kemampuan pemahaman awal peserta didik. Serta tes tersebut diberikan kepada semua sampel yang akan dilakukan penelitian. Bentuk soal yang diberikan yaitu tes uraian yang di dalamnya terdapat 10 butir soal. Butir soal yang diberikan yaitu mencakup materi IPA mengenai gaya yang terdapat pada pembelajaran 1,

### Subtema 3 Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku dan Tema Indahnya Keragaman di Negeriku.

*Posttest* diberikan kepada peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran, dimana kedua kelas sebelumnya sudah mendapatkan perlakuan yang tidak sama. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Pair Check*, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. *Posttest* bertujuan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan peserta didik yang telah diberikan perlakuan.

Soal tes yang digunakan yaitu berupa soal uraian, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Terdapat 10 butir soal uraian. Sebelum menggunakan instrumen tersebut, soal sebaiknya diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan instrumen tersebut, yaitu dengan mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari instrument tes agar layak dan dapat digunakan sebagai instrumen soal tes.

Teknik analisis data terdiri dari analisis data instrumen dan teknik analisis hasil. Teknik analisis instrumen terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan untuk teknik analisis hasil terdiri dari uji normalitas dan uji t atau uji hipotesis.

Uji validitas digunakan untuk mengukur kesesuaian instrumen yang digunakan. Untuk itu perlu dilakukan uji korelasi menggunakan *Product moment*. Untuk mengetahui signifikan dari tiap-tiap pertanyaan dapat dilihat pada tabel nilai *Product moment*, dengan menggunakan rumus:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

N = jumlah siswa

X = skor yang diperoleh

Y = skor total yang diperoleh

(Siregar, 2014: 77)

Pengujian validitas dapat dilakukan menggunakan bantuan SPSS 22. Data dapat dikatakan valid jika signifikan  $< \alpha$ , namun data dinyatakan tidak valid jika signifikan  $> \alpha$ . Selain itu dapat juga dilihat dari  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka data dapat dinyatakan valid, namun jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka data dinyatakan tidak valid.

Teknik analisis yang kedua yaitu uji reabilitas yang digunakan untuk mengetahui apakah pengukuran yang dilakukan terhadap instrument penelitian tetap konsisten.

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas instrumen

n = jumlah butir pertanyaan

$\sum s_i^2$  = jumlah varian soal

$s_t^2$  = varian total

(Sundayana, 2016 : 69)

Untuk menghitung reliabilitas instrumen berupa soal uraian, maka dapat digunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 22. Adapun kriteria uji reliabilitas yaitu jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka data dapat dinyatakan reliable, namun jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka data dapat dinyatakan tidak reliable.

Pada penelitian ini digunakan uji parametrik statistik. Statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2015:241). Untuk menguji apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak maka harus ada uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan pada data *pre test* maupun data *post test* antara kedua kelompok dengan menggunakan teknik *Chi-Square*.

$$X^2 = \sum \left[ \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \right]$$

Keterangan :

$f_o$  = Frekuensi yang diperoleh

$f_e$  = Frekuensi yang diharapkan

(Winarsunu, 2015: 81)

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS 22, dengan pengambilan keputusan jika  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ , maka data berdistribusi normal.

Namun jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ , maka data berdistribusi tidak normal.

Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji t. Uji t merupakan uji statistik yang berguna untuk menguji kebenaran sebuah hipotesis. Uji t digunakan untuk membandingkan nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen pada data *post test*.

$$t-test = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left[ \frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[ \frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan :

$X_1$  = Mean pada distribusi sampel 1

$X_2$  = Mean pada distribusi sampel 2

$SD_1^2$  = Nilai varian pada distribusi sampel 1

$SD_2^2$  = Nilai varian pada distribusi sampel 2

$N_1$  = Jumlah individu sampel 1

$N_2$  = jumlah individu sampel 2

Uji t menggunakan analisis SPSS 22 dengan kriteria sebagai berikut: Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Atau jika  $Sig > \alpha$

(0,05) maka  $H_0$  diterima jika  $\text{Sig} < \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak.  $H_0$  berarti tidak ada pengaruh antara sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan  $H_a$  berarti ada pengaruh antara sebelum dan sesudah perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Uji validitas instrumen dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Uji validitas diperlukan untuk mengetahui kevaliditasan instrumen yang akan digunakan peneliti. Sebelumnya instrumen penelitian dikonsultasikan terlebih dahulu kepada ahli untuk mendapatkan kevaliditasan sehingga instrument dapat digunakan dalam penelitian. Setelah mendapatkan kevaliditasan dari ahli.

Hasil dari uji validitas instrumen menunjukkan jika instrumen yang digunakan layak dan dapat digunakan dalam penelitian. Uji validitas instrument diuji oleh ahli yang termasuk, perangkat pembelajaran, lembar observasi dan lembar tes. Instrumen perangkat pembelajaran dikatakan layak untuk digunakan karena berdasarkan hasil skor rata-rata diperoleh skor rata-rata sebesar 3,7. Sedangkan hasil uji instrumen lembar observasi berdasarkan uji oleh ahli dinyatakan layak digunakan karena didapatkan skor rata-rata sebesar 3,8. Instrumen tes juga dikatakan layak digunakan dalam penelitian oleh ahli, sesuai dengan hasil skor rata-rata yaitu sebesar 4.

Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen hasil *pre test* dan *post test*. Uji validitas dilakukan untuk mengukur kevalidan dan kesahihan suatu instrumen berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada hasil penelitian dari 10 soal yang diujikan untuk soal *pre test* dan semuanya valid, kemudian untuk soal *post test* dari 10 soal yang diuji validasinya, seluruhnya juga valid. Soal yang valid mempunyai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ ,  $r_{tabel}$  yang dimaksudkan adalah pada taraf signifikansi 5%. Penelitian ini menggunakan analisis SPSS 22 untuk membantu perhitungannya, rumus yang digunakan yakni rumus *pearson correlation*, dalam kasus ini soal yang valid adalah soal yang mempunyai tanda bintang pada kolom *pearson correlation*.

Uji validasi lembar tes yang digunakan di SDN Sidoraharjo Kedamean Gresik menggunakan SPSS 22 diperoleh hasil bahwa 10 soal uraian yang digunakan dinyatakan valid. Dapat dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan menggunakan signifikansi 5% yaitu 0,468. Pada soal nomor 1 didapatkan nomor 1 bernilai  $0,468 < 0,580$ . Soal nomor 2 bernilai  $0,468 < 0,689$ . Soal nomor 3 bernilai  $0,468 < 0,603$ . Soal nomor 4 bernilai

$0,468 < 0,657$ . Soal nomor 5 bernilai  $0,468 < 0,738$ . Soal nomor 6 bernilai  $0,468 < 0,803$ . Soal nomor 7 bernilai  $0,468 < 0,503$ . Soal nomor 8 bernilai  $0,468 < 0,645$ . Soal nomor 9 bernilai  $0,468 < 0,688$ . Dan soal nomor 10 bernilai  $0,468 < 0,517$ . Hal tersebut berarti bahwa 10 soal uraian yang digunakan seluruhnya valid sehingga layak dan dapat digunakan dalam penelitian.

Setelah soal valid didapatkan, maka dilakukan uji reliabilitas soal. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui bahwa instrumen penelitian yang dibuat cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai sebagai alat pengumpul data. Instrumen tes yang digunakan yaitu berupa soal uraian, oleh karena itu perhitungan reliabilitas yang digunakan yaitu rumus *Cronbach Alpha* dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Kriteria dalam perhitungan reliabilitas adalah dengan batasan 0,6. Jika  $r$  yang diperoleh dalam perhitungan yaitu lebih besar dari 0,6 maka instrumen dapat dikatakan reliable, sedangkan jika  $r$  yang diperoleh kurang dari 0,6 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Hasil perhitungan uji reliabel dengan menggunakan SPSS 22 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.841	10

Dari tabel diatas didapatkan hasil dari perhitungan *Cronbach Alpha* yaitu 0,841 dengan jumlah soal uraian berjumlah 10 soal yang dapat dilihat pada *N of Items*. Sesuai dengan ketentuan  $Cronbach Alpha > 0,6$  maka instrumen dapat dikatakan bersifat reliabel atau dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dari hasil tersebut menurut interpretasi koefisien reliabilitas termasuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa instrument soal merupakan alat ukur yang reliabel untuk dijadikan sebagai pengumpul data.

Setelah instrumen dipersiapkan dan sudah divalidasi serta diuji reliabilitasnya, tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas, yakni kelas IV-A sebagai kelas kontrol, dan IV-B sebagai kelas eksperimen.

Pelaksanaan penelitian di kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 11 April 2018, sedangkan di kelas eksperimen pada tanggal 12 April 2018. Proses pembelajaran di kelas kontrol dan di kelas eksperimen di awali dengan mengerjakan soal *pretest*. Dari kegiatan ini diperoleh data hasil pemahaman siswa kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan, materi yang disampaikan yakni materi mengenai gaya magnet dan gaya gravitasi. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol tanpa diberikan perlakuan. Sedangkan di kelas eksperimen

diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

Setelah perlakuan diberikan, kemudian siswa baik di kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan *posttest* hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran materi gaya magnet dan gaya gravitasi. Sebagai akhir kegiatan ini akan diperoleh data hasil belajar siswa.

Setelah pembelajaran di kelas eksperimen yakni kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* selesai. Didapatkan hasil *pretest* dan *posttest* dari masing-masing kelas, yang selanjutnya digunakan untuk menguji normalitas, dan menguji hipotesis atau *t-test*.

Pada penelitian ini digunakan uji parametrik statistik. Statistik Parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dihubungkan harus berdistribusi normal. Untuk membantu perhitungannya digunakan rumus *Shapiro-Wilk*. Hasil perhitungan Normalitas dengan analisis SPSS 22 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Normalitas Hasil *Pretest*

Tests of Normality								
KELAS	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk				
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	F	Sig.
NILAI	1.00	195	20	.044	.913	20	.071	
PRETEST	2.00	.164	21	.146	.913	21	.062	

#### a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 22, perhitungan normalitas dapat dilihat pada kolom *Shapiro-Wilk* pada tabel kelas 1 menunjukkan nilai *pretest* kelas eksperimen, sedangkan kelas 2 menunjukkan nilai *pretest* kelas kontrol. Dari tabel diatas nilai sig pada kelas eksperimen yaitu  $0,071 > 0,05$  dengan df 20, sehingga data *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Begitu juga pada nilai *pretest* kelas kontrol yaitu  $0,062 > 0,05$  dengan df 21, sehingga data *pretest* kelas kontrol juga berdistribusi normal. Sedangkan untuk normalitas data *posttest* dapat dilihat pada tabel perhitungan di bawah ini:

Tabel 5. Normalitas Hasil *Posttest*

Tests of Normality								
VAR00 001	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk				
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	F	Sig.
NILAI	1.00	.221	20	.011	.914	20	.076	
POSTTEST	2.00	.180	21	.075	.916	21	.072	

#### a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel uji normalitas pada kolom *Shapiro-Wilk*, nilai sig pada kelas 1 (kelas eksperimen) yaitu  $0,076 > 0,05$  dengan df 20, sedangkan pada nilai *posttest* kelas 2

(kelas kontrol) yaitu  $0,072 > 0,05$  dengan df 21. Dengan demikian maka hasil nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan keduanya berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis atau uji T untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik dengan menggunakan bantuan SPSS 22 menggunakan uji t-test dengan menggunakan rumus *Independent sampel test*. Dengan menggunakan kriteria jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis diterima, namun jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
						Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df				Lower	Upper
NILAI	Equal POST variances TEST assumed	2.145	.151	2.564	39	.014	3.681	1.435	.778	6.584
PRETEST	Equal variances not assumed			2.576	38.317	.014	3.681	1.429	.789	6.573

Dari tabel hasil uji hipotesis dapat dilihat pada kolom Sig. (2-tailed) jika  $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$  maka terdapat perbedaan yang bermakna adanya pengaruh dari pemberian perlakuan, namun jika  $\text{Sig. (2-tailed)} > 0,05$  maka tidak ada perbedaan yang bermakna tidak ada pengaruh dari pemberian perlakuan. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa  $\text{Sig. (2-tailed)}$  diperoleh hasil 0,014 yang bernilai kurang dari 0,05.

Hasil uji hipotesis yang didapat yaitu  $0,014 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau terdapat pengaruh dari adanya perlakuan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari selisih perbandingan *pretest-posttest* penelitian kelas eksperimen IV-A lebih besar dibandingkan kelas kontrol IV-B. Selisih rata-rata pada kelas eksperimen yaitu sebesar 8,85, dengan rincian rata-rata nilai *pretest* sebesar 81,5 dan nilai *posttest* sebesar 90,35. Sedangkan selisih rata-rata pada kelas kontrol yaitu sebesar 2,7, dengan rincian rata-rata nilai *pretest* sebesar 83,97 dan nilai *posttest* sebesar 86,67. Hipotesis tersebut dapat dibuktikan juga melalui uji t-test.

Hasil uji hipotesis menggunakan SPSS 22 melalui uji t-test dengan menggunakan rumus *independent sample test* dengan menguji hasil *posttest* yang diperoleh siswa, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian perlakuan. Hal tersebut terbukti pada Sig. (2-tailed) yaitu sebesar  $0,014 < 0,05$ . Sehingga Ha dapat diterima, yang berarti bahwa terdapat adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *pair check* terhadap hasil belajar IPA siswa. Kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

## Saran

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter peserta didik, sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa, sehingga dapat diterapkan guru sebagai model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Kepala sekolah diharapkan dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. Presedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul, 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran (isu-isu metodis dan pragmatis)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi paikem dari behavioristic sampai konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzamiroh, Mida Latifatul, 2013. *Kupas tuntas kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan bahan ajar tematik*. Jogjakarta : Diva Press.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Shoimin, Aris, 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Siregar, Syofian, 2014. *Statistik Parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta: Bumu Aksara.

Srini M. Iskandar. 2001. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV Maulana.

Sugiyono, 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Sundayana, Rostina. 2016. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Kencana.

Winarsunu, Tulus. 2015. *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press